

Strategi Guru Dalam Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini

Fauziah Nasution¹, Eka Damayanti Hasibuan², Diana Siregar³, Khofifa Juliana⁴, Sulaika Marito Nst⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email : ekadamayantihsb7@gmail.com, dianasrg25@gmail.com,
khofifajuliana05@gmail.com, sulaikanst15@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/06/23

Abstract

This study aims to reveal teachers' strategies in identifying and developing multiple intelligences of early childhood students at TK Nurul Muslimin. The main method used is qualitative research with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and field notes during the learning process. The results show that intelligence identification was conducted through naturalistic observation, scheduled recording, and collaborative reflection, while development was implemented through thematic learning integrated with multisensory stimuli for various intelligences. This strategy proved effective in enhancing dominant intelligences and stimulating other potentials. These findings emphasize the importance of holistic and adaptive approaches to early childhood education based on multiple intelligences.

Keywords

Early Childhood; Intelligence; Learning; Strategy; Teacher



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat dan membentuk fondasi bagi kecerdasan dan karakter di masa mendatang (Kurniasari et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran PAUD, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan dan memfasilitasi potensi unik yang dimiliki setiap anak. Fenomena yang umum ditemukan di lapangan adalah perlakuan guru yang masih seragam terhadap kemampuan anak, padahal setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda (Lestari et al., 2025). Hal ini menjadi

permasalahan utama yang dapat menghambat tumbuh kembang anak secara optimal jika tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Fakta di beberapa lembaga PAUD menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak berfokus pada pengembangan aspek linguistik dan logika-matematik, sementara bentuk kecerdasan lainnya seperti kinestetik, musikal, interpersonal, atau naturalis belum secara maksimal terwadahi dalam proses pembelajaran (Jati et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh studi awal yang dilakukan di tiga PAUD di Kabupaten Deli Serdang, di mana guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan belum berbasis pada keberagaman kecerdasan anak. Padahal, apabila anak tidak dikenali potensinya sejak dini, ia berisiko mengalami keterlambatan perkembangan dalam aspek yang lain dan berkurangnya rasa percaya diri.

Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, memperkenalkan teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan seperti linguistik, logika-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini membuka wawasan baru bahwa setiap anak memiliki kekuatan unik yang perlu dikenali dan dikembangkan secara individual. Oleh karena itu, penting bagi guru PAUD untuk mampu mengidentifikasi jenis kecerdasan yang menonjol pada setiap anak agar dapat memberikan stimulus yang tepat dan mendukung perkembangan optimalnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, Lestari dan Haryanto (2022) dalam jurnal *Golden Age* mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti desain pembelajaran daripada strategi identifikasi kecerdasan anak itu sendiri. Di sisi lain, Rahmawati dan Fauziah (2023) dalam jurnal *Obsesi* menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara mendalam teknik identifikasi kecerdasan majemuk sehingga berdampak pada kurang optimalnya kegiatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Dari temuan-temuan tersebut dapat dilihat adanya gap atau kesenjangan antara pemahaman teoritik tentang kecerdasan majemuk dan implementasinya di lapangan. Guru-guru PAUD sering kali tidak dibekali dengan alat atau strategi yang sistematis dalam mengidentifikasi bentuk kecerdasan majemuk pada anak. Sebagian besar hanya mengandalkan pengamatan umum tanpa dokumentasi atau instrumen yang terstruktur. Kesenjangan ini menjadi hambatan dalam menciptakan

pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum PAUD nasional.

Selain kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya dan pelatihan juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan administratif yang menyita waktu, sehingga tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan observasi mendalam terhadap potensi anak. Di sisi lain, lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana turut membatasi variasi kegiatan yang dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan anak.

Melihat pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan anak, maka perlu dilakukan kajian mendalam mengenai strategi yang telah dan seharusnya diterapkan oleh guru dalam konteks pembelajaran PAUD. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana guru mengidentifikasi bentuk-bentuk kecerdasan majemuk pada anak usia dini, serta bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif strategi guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini di lembaga PAUD. Penelitian ini juga berupaya untuk merumuskan model praktik baik yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lain dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis potensi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori kecerdasan majemuk dengan praktik nyata di lembaga PAUD.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan Gardner (1983), serta dikaitkan dengan teori perkembangan anak oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Kombinasi dari teori-teori tersebut menjadi landasan bagi strategi identifikasi dan pengembangan kecerdasan yang bersifat holistik dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk, serta menjadi referensi praktis bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini. Manfaat lainnya adalah memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun pelatihan yang lebih relevan dan aplikatif dalam mendukung kompetensi guru PAUD dalam bidang identifikasi dan pengembangan potensi anak.

Dengan memfokuskan pada praktik di lapangan dan mengacu pada teori serta penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki novelty berupa analisis strategi

identifikasi kecerdasan majemuk yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran yang personal, adaptif, dan berbasis potensi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman kecerdasan anak dan mendorong pendidikan yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan partisipatif sejak usia dini. Di era transformasi pendidikan seperti saat ini, pembelajaran yang berbasis pada potensi anak menjadi keharusan agar anak tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini secara kontekstual di TK Nurul Muslimin. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk menggali praktik nyata dalam konteks spesifik yang kaya makna dan tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian adalah guru-guru kelompok B di TK Nurul Muslimin, yang berjumlah dua orang, serta 15 anak didik berusia 5–6 tahun. Karakteristik partisipan adalah guru dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan telah menerapkan pembelajaran berbasis tema. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif moderat, yakni turut hadir dan mengamati secara langsung tanpa mengintervensi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik, wawancara mendalam, studi dokumentasi (portofolio anak, RPPH), dan catatan lapangan. Instrumen utama berupa pedoman observasi yang dirancang berdasarkan indikator kecerdasan majemuk menurut Gardner, pedoman wawancara terstruktur, serta lembar dokumentasi portofolio anak. Instrumen diuji validitas isi melalui expert judgement oleh dua dosen PAUD dan praktisi pendidikan anak usia dini. Hasil revisi dilakukan berdasarkan saran validasi sebelum digunakan di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan member check, serta diskusi antarpeleliti dan informan. Penelitian dilaksanakan selama 6 minggu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini di TK Nurul Muslimin. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah strategi yang diterapkan secara konsisten oleh guru dalam mengenali dan memfasilitasi kecerdasan anak. Hasil penelitian disajikan dalam tiga sub-temuan utama, yaitu: (1) strategi identifikasi kecerdasan majemuk, (2) strategi pengembangan kecerdasan majemuk, dan (3) tantangan serta solusi dalam penerapannya.

Strategi Identifikasi Kecerdasan Majemuk Anak

Identifikasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pengembangan potensi individual anak. Guru-guru di TK Nurul Muslimin menyadari bahwa setiap anak memiliki kecenderungan unik dalam menunjukkan kapasitas intelektualnya. Oleh karena itu, mereka menerapkan strategi identifikasi kecerdasan melalui pendekatan observasi sistematis dan integratif yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan secara langsung oleh guru di dalam kelas dan lingkungan bermain anak. Guru mencatat perilaku, minat, serta respons anak terhadap aktivitas tertentu menggunakan lembar observasi kecerdasan majemuk yang disusun berdasarkan indikator teori Howard Gardner. Observasi ini tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan dalam periode dua minggu untuk menghindari bias temporer.

Contoh Praktik:

Dalam tema pembelajaran "Alam dan Lingkunganku", guru memberikan kegiatan seperti:

Bernyanyi lagu "Aku Suka Alam" (indikator musikal)

Mengelompokkan daun berdasarkan bentuk (logika-matematis)

Bermain peran sebagai petani (interpersonal dan kinestetik)

Guru kemudian mencatat respon anak terhadap masing-masing kegiatan.

Guru mendokumentasikan hasil karya anak (gambar, tulisan, konstruksi benda), merekam percakapan, serta membuat catatan anekdot berdasarkan aktivitas harian. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan dalam portofolio perkembangan anak yang dievaluasi secara berkala.

Cuplikan Hasil Karya:

Gambar 1. Gambar rumah dan kebun hasil karya Ara (5 tahun) menunjukkan kecenderungan visual-spasial dan naturalis.

Nama Anak	Kegiatan	Respons Anak	Indikator Kecerdasan Dominan
Ara	Menyanyi lagu	Bernyanyi	Musikal

	"Bintang Kecil"	lancar, improvisasi melodi	
Dina	Menari mengikuti irama	Gerak ritmis dan ekspresif	Kinestetik
Rayhan	Mengelompokkan mainan berdasarkan warna dan ukuran	Akurat, cepat, menjelaskan kategorisasi	Logika-Matematis
Salma	Bermain peran menjadi guru	Mampu mengarahkan teman, percaya diri	Interpersonal
Alif	Observasi serangga di taman sekolah	Bertanya detail, mencatat, antusias	Naturalis

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu Fitri, guru kelas TK B:

"Saya biasanya mengamati ketika anak bermain bebas atau saat kegiatan seni. Dari situ saya bisa melihat siapa yang suka menyanyi, siapa yang dominan mengatur teman, atau siapa yang suka menyendiri tapi sangat fokus menggambar. Biasanya saya catat di buku refleksi, lalu saya cocokkan dengan portofolio mereka." (Wawancara, 15 Mei 2025)

Wawancara tersebut menunjukkan pentingnya pengalaman empiris dan intuisi pedagogis dalam proses identifikasi. Guru menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan instrumen baku, tetapi juga pengamatan jangka panjang dan refleksi profesional.

Strategi Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak

Setelah proses identifikasi kecerdasan majemuk dilakukan, guru di TK Nurul Muslimin melanjutkan dengan tahap pengembangan kecerdasan melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik integratif. Strategi pengembangan ini difokuskan pada pemberian stimulus yang beragam sesuai dengan kecerdasan dominan anak, sekaligus menciptakan ruang untuk berkembangnya kecerdasan lain secara simultan. Guru tidak hanya memfasilitasi anak berdasarkan kecerdasan dominan, tetapi juga mendorong anak mengeksplorasi kecerdasan lainnya secara seimbang.

Perencanaan pembelajaran dilakukan guru dengan pendekatan tematik yang melibatkan semua aspek kecerdasan majemuk. Dalam satu tema, guru merancang kegiatan yang menysasar setidaknya empat sampai lima jenis kecerdasan. Misalnya pada tema "Hewan dan Lingkungannya", guru menyusun kegiatan sebagai berikut:

Jenis Kecerdasan	Kegiatan yang Diberikan
------------------	-------------------------

Linguistik	Menceritakan hewan peliharaan secara lisan
Visual-Spasial	Menggambar habitat hewan
Kinestetik	Menirukan gerakan binatang (berjalan seperti gajah, melompat seperti katak)
Naturalis	Observasi hewan kecil di taman sekolah
Musikal	Menyanyi lagu “Kebunku” dengan alat musik sederhana

Pendekatan ini menunjukkan bahwa satu tema dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan melalui kegiatan beragam dan menyenangkan. Ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk seperti dikembangkan oleh Armstrong (2017) dan diadopsi dalam kurikulum PAUD Indonesia (Kemdikbud, 2022).

Lingkungan belajar di TK Nurul Muslimin didesain sebagai lingkungan yang menstimulasi secara multisensori. Guru menyediakan pojok belajar seperti “Pojok Musik”, “Pojok Sains Mini”, dan “Pojok Imajinasi”. Lingkungan ini mendukung anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kecerdasannya. Lingkungan seperti ini mendukung penelitian oleh Jalongo (2014) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan kaya stimulus berkontribusi signifikan terhadap pengembangan beragam kecerdasan anak.

Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi ruang eksplorasi. Guru di TK Nurul Muslimin melatih diri untuk menjadi fasilitator yang mampu mengenali ekspresi anak, memberikan pertanyaan terbuka, dan mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri. Selain itu, guru melibatkan anak dalam refleksi dengan pertanyaan seperti “Apa yang paling kamu sukai hari ini?” atau “Apa yang ingin kamu coba lagi besok?”

Kegiatan ini mengacu pada pendekatan child-centered learning yang diyakini oleh Vygotsky dan Dewey, di mana anak menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Penelitian Hartini dan Yuliana (2020) juga menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator efektif meningkatkan keterlibatan anak dan fleksibilitas belajar.

Guru menggunakan dokumen portofolio untuk memantau kemajuan anak dalam berbagai kecerdasan. Hasil karya anak, catatan guru, serta dokumentasi kegiatan harian dijadikan bahan refleksi bersama guru dan orang tua. Proses ini mendukung keterlibatan orang tua dalam pengembangan kecerdasan anak di rumah.

Grafik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecerdasan interpersonal dan visual-spasial setelah kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi diterapkan. Ini membuktikan bahwa kecerdasan anak dapat berkembang ketika strategi pengembangan dilakukan secara intensif dan terarah.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Rina, kepala TK Nurul Muslimin:

“Kami menyadari bahwa tidak semua anak bisa duduk diam dan menulis. Beberapa justru sangat aktif bergerak atau suka mendengar musik. Maka dari itu kami buat variasi kegiatan yang tidak membuat anak merasa terpaksa, tapi justru merasa dilibatkan sesuai dengan kesukaan mereka.” (Wawancara, 20 Mei 2025)

Sedangkan Bu Lilis, salah satu guru kelas, menyampaikan:

“Kalau anak suka menggambar, saya beri ruang untuk menuangkan idenya lewat gambar. Tapi nanti tetap saya ajak untuk mencoba bernyanyi atau berhitung. Jadi pelan-pelan kami kembangkan semua kecerdasan anak.” (Wawancara, 19 Mei 2025)

Strategi pengembangan kecerdasan majemuk di TK Nurul Muslimin dilaksanakan melalui kegiatan tematik integratif, desain lingkungan belajar yang kaya stimulasi, pemanfaatan peran guru sebagai fasilitator, dan dokumentasi perkembangan berbasis portofolio. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam memperkuat kecerdasan dominan anak, tetapi juga mendorong kemunculan kecerdasan lain secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adaptif, bermakna, dan berorientasi pada kekuatan anak secara individual.

Pembahasan

Temuan mengenai strategi identifikasi kecerdasan majemuk di TK Nurul Muslimin sesuai dengan hasil penelitian klasik Sonia Mehta (2002), yang menunjukkan bahwa observasi partisipatif dan dokumentasi jangka panjang sangat efektif dalam mengenali kekuatan kognitif anak. Keberhasilan guru dalam mengenali kecerdasan dominan anak melalui pengamatan naturalistik berulang memperkuat argumen bahwa metode kuantitatif tunggal masih kurang memadai pada usia dini, sebagaimana dikemukakan dalam studi Madsen (1996) bahwa anak-anak prasekolah sudah menunjukkan minimal tiga jenis kecerdasan dalam situasi sehari-hari. Temuan ini mengisi kesenjangan praktik di Indonesia, di mana sebagian besar instrumen identifikasi masih bersifat pengukuran formal daripada observasi kontekstual — seperti dikritisi oleh implementasi saintifik PAUD di Temanggung dkk.

Selanjutnya, strategi pengembangan yang ditemukan dalam penelitian ini—yaitu aplikasi tematik multisensori dan lingkungan belajar adaptif—menunjukkan novelty berupa integrasi sistematis antara identifikasi dan pengembangan melalui portofolio serta refleksi kolaboratif. Aktivitas tematik yang merangkul berbagai kecerdasan sejalan dengan temuan Tanju Gürkan dkk. (2019) bahwa rencana harian yang diperkaya MI meningkatkan motivasi dan partisipasi anak secara signifikan. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyusun skema portofolio bulanan yang menunjukkan perkembangan konkret, sedangkan penelitian Gusturkan mengandalkan data partisipasi jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian di TK Nurul Muslimin memperluas jangkauan analisis menjadi jangka menengah.

Aspek lingkungan belajar kaya stimuli di TK Nurul Muslimin juga sejalan dengan studi Jalongo (2014) dan Baddrin & Mahendra (2024) yang menunjukkan bahwa area belajar terbuka dan fleksibel dapat merangsang kecerdasan kinaestetik, naturalis, serta visual-

spasial . Keunggulan penelitian ini adalah adanya grafik perkembangan kecerdasan yang mengindikasikan peningkatan kecerdasan interpersonal dan visual-spasial dari awal ke akhir periode observasi, memberikan bukti empiris visual yang jarang disajikan dalam studi PAUD lokal.

Penelitian internasional oleh Gunduz & Ozcan (2016) menggunakan storytelling untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, spasial, kinestetik, dan naturalis sekaligus. Temuan mereka mendukung strategi multisensori di TK Nurul Muslimin, khususnya dalam mendorong anak mengeksplorasi dengan konteks nyata serta refleksi interaktif Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran berpusat pada anak dengan multimodalitas stiumulus lebih efektif daripada metode single-modus.

Peran guru sebagai fasilitator dan reflektor aktif di lapangan sejalan dengan hasil Mary Massey (2021) yang menyimpulkan bahwa pelatihan MI bagi guru meningkatkan profesionalisme, kohesi tim, dan intervensi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak. Di TK Nurul Muslimin, guru mengambil inisiatif personal tanpa pelatihan formal, yang menunjukkan potensi pengembangan kompetensi guru melalui program pelatihan institusional.

Selaras dengan penelitian Muhammad Yaumi dkk. (2018) tentang madrasah di Indonesia, adaptasi strategi kecerdasan majemuk menuntut mentor dan infrastruktur memadai agar guru dapat merumuskan strategi pembelajaran yang menyelaraskan kecerdasan anak Kendati demikian, keberhasilan di TK Nurul Muslimin menunjukkan bahwa inisiatif individual dan kolaboratif antar guru dapat menutupi kekurangan formal dalam infrastruktur dan pelatihan.

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik MI di PAUD. Pertama, observasi naturalistik jangka panjang dikombinasikan dengan portofolio digital terbukti lebih efektif ketimbang instrumen self-report atau tes baku. Kedua, rencana pembelajaran tematik multisensori menciptakan scaffolding berkelanjutan yang mampu merangsang perkembangan berbagai kecerdasan, dengan bukti grafik empiris. Ketiga, adanya refleksi kolaboratif mingguan dan dialog guru-orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis oleh Vygotsky dan Dewey.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi sejumlah studi sebelumnya—seperti Mehta (2002), Gunduz & Ozcan (2016), dan Massey (2021)—tetapi juga menghadirkan model lokal berbasis implementasi langsung di TK Nurul Muslimin. Ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang menguji skema pelatihan guru dan efektivitas jangka panjang diferensiasi MI pada capaian perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak

usia dini di TK Nurul Muslimin dilakukan secara sistematis melalui observasi naturalistik, dokumentasi portofolio, dan refleksi bersama. Guru tidak hanya mengamati perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencatat kecenderungan kecerdasan anak melalui pendekatan holistik yang kontekstual. Strategi identifikasi ini terbukti efektif dalam mengenali potensi individual setiap anak dan menjadi dasar utama dalam perencanaan pembelajaran yang tepat sasaran.

Selanjutnya, pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan tematik integratif yang dirancang untuk merangsang berbagai kecerdasan anak secara simultan. Guru memfasilitasi lingkungan belajar yang kaya akan stimulus multisensori, serta berperan aktif sebagai fasilitator dan reflektor dalam proses pembelajaran. Proses ini mendukung perkembangan kecerdasan anak secara seimbang, tidak hanya pada kecerdasan dominan, tetapi juga membuka peluang tumbuhnya kecerdasan lainnya.

Temuan ini menegaskan pentingnya keterampilan observasi guru, kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap kecerdasan majemuk, serta kolaborasi berkelanjutan antara guru, anak, dan orang tua. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi yang adaptif dan reflektif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Oleh karena itu, praktik identifikasi dan pengembangan kecerdasan majemuk perlu didorong sebagai pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Astiti, P. J., Parwati, N. N., Teguh, I. M., & Sudarma, I. K. (2024). *Multiple Intelligences-based interactive multimedia to improve students' multiple intelligences in kindergarten*. *Journal of Education Technology*, 8(1), 194–204. <https://doi.org/10.23887/jet.v8i1.73411>
- Budiastuti, W., & Sulastri, A. (2025). *Pengembangan potensi siswa dengan pendekatan multiple intelligences*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1844–1848. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40168>
- Eriani, & Rambe, A. S. (2022). *Manajemen pembelajaran berbasis multiple intelligences di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta*. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v4i2.45>
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, R., & Fathoni, T. (2024). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer*. *Social Science Academic*, 2(2), 251–262.
- Kurniasari, A. N., Nurazizah, A., Sari, R., Purwanti, R., & Fathoni, T. (2025). *Strategi*

- Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Profesionalisme Guru yang Berkualitas. *Social Science Academic*, 3(1), 1–7.
- Lestari, E. D., Inayah, S. N., Yunarta, T., Amany, R., & Alfida, V. N. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Antara Guru, Siswa, Dan Orang Tua. *Social Science Academic*, 3(1), 8–18.
- Laely, K., & Subiyanto. (2020). *Implementasi scientific approach dalam mengembangkan multiple intelligences anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.730>
- Mulyadi, M., Faizin, A. K., & Supriatna, A. (2025). *Pengaruh strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences terhadap minat belajar siswa kelas V SDIT Buahati Islamic School Karawang*. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 36–47. j
- Mahfud, M. (2020). *Strategi pembelajaran PAUD berbasis kecerdasan majemuk di KB-RA Al-Azhar Gresik*. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 49–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.178>
- Pulung Revastianto, & Suyadi. (2024). *Synergy between parents and teachers in optimising the 8 multiple intelligences of early childhood: A collaborative study in kindergarten*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6286>
- Saraswati, D., Wahidmurni, W., & Zuhriyah, I. A. (2023). *Pembelajaran tematik berbasis multiple intelligences dalam mengembangkan kreativitas siswa di SD Plus Al-Kautsar Malang*. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1147>
- Susandi, A., & Marwan, M. (2020). *Implementasi kecerdasan majemuk (multiple intelligence) di sekolah dasar*. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 260–271. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.2979> j
- Susilowati, R., & Pancaningrum, N. (2024). *Peningkatan kecerdasan majemuk anak usia dini berbasis teknologi pembelajaran*. *Jurnal Penelitian*, 18(1).
- Zaafirah, A. N. K., Herman, H., & Rusmayadi, R. (2023). *Konsep multiple intelegences perspektif Howard Gardner pada pendidikan anak usia dini*. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 83–94. <https://doi.org/10.35719/preschool.v4i2.107>
- Riyanti, R. F., Koesdyantho, A. R., & Sufa, F. F. (2020). *Implementasi pembelajaran multiple intelligences Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis*. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 4(2). <https://doi.org/10.33061/jai.v4i2.3206>

